

# BAB I PENDAHULUAN

## I. Latar Belakang

Pondok pesantren, apabila kita mendengar kata itu yang terbayang pertama kali dalam benak kita adalah *pengajian* yang diberikan *kyai* kepada *santri* dalam sebuah lingkungan yang tersendiri. Namun lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus selalu dikembangkan dan dilestarikan untuk kepentingan generasi penerus bangsa ini.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua (Depag, 1995:iiv) di Indonesia, menurut Mastuhu merupakan lembaga pendidikan tradisional, dalam artian lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia (Mastuhu, 1994:55). Sebagai lembaga pendidikan Islam, hingga saat ini masih tetap berkembang dengan suburnya di tengah-tengah masyarakat kita. Jika kita tengok sejarah perkembangan pondok pesantren, maka lembaga ini tetap konsisten dalam menunaikan tugas utamanya yaitu menyiapkan tenaga-tenaga pesantren yang menguasai ke-islaman (*tafaqquh fiddin*). Selain itu pondok pesantren juga mempunyai fungsi kemasyarakatan (Depag, 1995:iiv). Bahkan merupakan lembaga sosial yang berpengaruh dan mewakili 'sub kultur' yang tersendiri di lingkungan masyarakat, dan sebagai kelanjutannya adalah timbulnya gagasan untuk mengembangkan pesantren sebagai 'agent of change' terhadap masyarakat sekitar. Tidak saja melalui bentuk-bentuk pendidikan namun juga melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatannya (Prasodjo, 1982:131).

Mastuhu membagi fungsi pesantren menjadi tiga yaitu pesantren sebagai *lembaga pendidikan*, yaitu pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab ulama terdahulu; pesantren sebagai *lembaga sosial*, yaitu pesantren yang menampung santri dari

segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya, pesantren juga terbuka bagi masyarakat yang datang dengan berbagai persoalan kehidupan; pesantren sebagai *lembaga penyiaran agama*, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum (Mastuhu, 1994:60).

Pesantren terus berkembang dari tahun ke tahun, telah banyak alumni pesantren yang mengabdikan ilmunya untuk masyarakat. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa banyak perubahan jaman. Perubahan dalam dunia pesantren ini tidak saja dalam sistem pendidikan yang semakin maju, namun juga perubahan pemikiran dalam dunia pesantren. Pola pikir santri dan masyarakat yang sekarang cenderung realistis, tidak lagi mendasarkan pemikirannya pada mitos-mitos. Salah satu hal yang terkena pengaruh pemikiran ini adalah hubungan antara kyai dengan santri. Kalau dulu santri harus selalu "*munduk-munduk*" bahkan tidak boleh lewat di depan kyainya dan harus selalu tunduk dan patuh kepada kyai karena kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (Dhofier, 1982:56), maka sekarang pengertian ini 'disesuaikan' dengan pola pikir yang baru. Hal ini merupakan salah satu contoh pergeseran nilai yang ada di pesantren, dan ini tidak dapat dihindari.

Namun demikian dengan melihat kenyataan tersebut akan lebih baik apabila kita melakukan 'sesuatu' untuk mengarahkan perubahan yang terjadi supaya tujuan semula tetap terjaga atau mungkin juga kita membuat perubahan yang merupakan konsep pesantren masa depan. Pada penulisan ini alternatif kedua yang diambil yaitu berusaha mengajukan suatu konsep arsitektur bangunan pesantren di masa yang akan datang yang diharapkan dapat menjadi tanggapan yang tepat bagi perubahan yang terjadi dalam kehidupan pesantren. Penekanan konsep ini adalah pada interaksi sosial yang terjadi di pesantren.

Selama ini interaksi sosial dalam masyarakat pesantren terutama hubungan kyai dengan santri seperti yang telah disinggung di atas berlangsung searah, artinya kyai begitu dominan mempengaruhi pola pikir santri dan santri selalu

tunduk kepada kyai, walaupun pada waktu itu keikhlasan santri dalam melaksanakan perintah kyai adalah sungguh-sungguh. Namun dengan adanya pegeseran nilai di pesantren tentu saja untuk saat ini tingkat ketundukannya pada kyai juga berkurang sejalan dengan kemajuan berpikir. Untuk itu arsitektur mencoba untuk masuk dalam paradigma ini dengan menyetengahkan konsep bangunan yang membuka interaksi secara luas antara kyai dan santri dan elemen masyarakat pesantren yang lain. Pada akhirnya diharapkan dengan terjadinya interaksi secara luas akan meningkatkan kualitas santri lulusan pesantren.

### ***Interaksi sosial dalam Arsitektur***

Jon Lang dalam bukunya "*Creating Architectural Theory*" mengungkapkan bahwa ada hubungan antara lingkungan terbangun dengan timbulnya interaksi. Karakteristik lingkungan terbangun yang menimbulkan interaksi adalah dengan adanya jarak fungsional antar bangunan dan adanya pemusatan fungsi pada fasilitas-fasilitas umum. Jarak fungsional berhubungan dengan derajat kesukaran yang dihadapi dalam pergerakan dari satu tempat ke tempat yang lain. Pemusatan fungsi berkaitan dengan pengurangan akses menuju fasilitas umum untuk suatu kelompok orang, frekuensi penggunaan fasilitas tersebut dan banyak waktu yang digunakan untuk menggunakan fasilitas tersebut. Ada pengaturan-pengaturan pergerakan yang dapat direkayasa untuk meningkatkan kesempatan interaksi maupun mengurangi interaksi (Lang, 1987:157). Jadi memang ada cara-cara tertentu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau mengurangi interaksi kita terhadap orang lain. Disinilah arsitektur memainkan peranannya untuk menciptakan suatu formula dalam berhubungan dengan orang lain, yang mana ini sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan pada Pandanaran selama ini.

Selain itu untuk berinteraksi dengan orang lain atau untuk mengakrabkan dengan orang lain dianjurkan untuk sering bertemu dengan orang lain, ini salah satu formula Christoper Alexander (Lang, 1987:163) yang mana ini untuk ukuran masyarakat Barat, namun mungkin juga masih relevan untuk masyarakat

kita. Karena dengan sering bertemu kita mau tidak mau kita menjadi tahu orang tersebut, walaupun hal ini juga relatif tergantung pada individu masing-masing. Selain itu ada juga yang membedakan tingkatan dalam mengadakan interaksi. Perbedaan itu ditentukan oleh jarak antar orang atau kelompok individu. Tingkatan tersebut adalah interaksi intim, personal, sosio konsultif, dan interaksi publik. Sejalan dengan meningkatnya jarak antar manusia, maka meningkatkan pula potensi publisitas interaksi itu (Lang, 1987:158)

Selain teori-teori diatas ada beberapa contoh aplikasi dari perancangan bangunan yang menimbulkan adanya interaksi sosial, salah satunya adalah perancangan kawasan perkampungan *Aranya* oleh *Vastu-Shilpa Foundation* yang dipimpin Balkrishna V. Doshi. Pendekatan pada perkampungan atau perumahan sebagai suatu studi kasus atau contoh kasus akan lebih mengena, karena dalam pesantren juga terdiri dari berbagai latar belakang, dan merupakan suatu gambaran kehidupan dalam masyarakat umumnya. Selain itu pesantren adalah juga sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya, sehingga pendekatan perancangan perumahan terutama perumahan untuk pendapatan rendah (*low cost housing*) dinilai tepat sebagai acuan kasus ini.

### ***Konsep perancangan sebagai hasil akhir***

Pola pembangunan pesantren dalam Islam memang tidak terdapat suatu aturan tertentu baik itu mengenai bentuk bangunan, penampilan bangunan maupun organisasi ruangnya, sehingga dapat dipahami bahwa hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial juga belum terakomodasi dalam perancangan sebuah pesantren. Selama ini pembangunan pesantren cenderung hanya berusaha untuk dapat menampung santri sebanyak-banyaknya dan masalah interaksi sosial belum merupakan sesuatu yang diutamakan. Arsitektur dalam kasus ini mencoba untuk berperan menelaah masalah tersebut dan mengusulkan suatu konsep bangunan pesantren yang membuka kesempatan interaksi yang lebih banyak dengan elemen-elemen masyarakat pesantren.

Untuk itulah dibutuhkan suatu perancangan yang matang untuk

mendapatkan konsep bangunan pesantren sebagai suatu usulan untuk pengembangan pesantren. Perancangan dalam konteks arsitektur, adalah semata-mata usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Perancangan ini dapat dianggap sebagai suatu proses tiga bagian yaitu kondisi awal, proses transformasi, dan keadaan masa depan yang dibayangkan (McGinty, 1989:218). Kondisi yang dibayangkan pada penulisan ini mungkin sesuatu yang baru, yang dalam paradigma pesantren mungkin merupakan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai *bertentangan* dengan kaidah-kaidah yang sudah ada dan terpelihara selama ini. Hal ini merupakan akibat dari konsep perancangan bangunan pesantren yang akan diusulkan. Namun begitu hal ini bukan inti permasalahannya, karena memang hanya sebuah usulan konsep perancangan bangunan sebagai tanggapan atas pergeseran-pergeseran nilai yang memang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Bagaimanapun juga kondisi yang sudah ada dianggap kurang memuaskan dan karenanya dibutuhkan sesuatu yang baru sebagai suatu pemecahan. Karya arsitektur yang dihasilkan adalah hasil dari proses pemecahan masalah atau proses perancangan (Ching, 1991:10).

Tanggung jawab arsitek terletak pada rancangan bangunan, yaitu ruangan tertutup untuk kegiatan manusia. Namun begitu bangunan tidak berada dalam keterpencilan, bangunan berada dalam konteks ruang, perilaku dan persepsi. Sebagai konsekuensinya arsitek juga bertanggung jawab terhadap hubungan rancangan bangunan dengan lokasi dimana bangunan berdiri (Brogden, 1989:179). Dalam konteks ini pesantren juga tidak berdiri sendiri, namun juga ada masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Hubungan masyarakat dengan pesantren menjadi sesuatu yang utama manakala pesantren sebagai lembaga milik masyarakat. Untuk itulah seperti yang diungkapkan diatas bahwa interaksi sosial akan diusulkan dalam perancangan bangunan pesantren ini dengan memberi kesempatan yang lebih luas untuk terjadinya interaksi antara pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren.

## **I.2. Permasalahan**

Penulisan yang kami lakukan ini mengenai permasalahan seputar interaksi sosial dalam kaitannya dengan arsitektur bangunan pesantren. Adapun konsepsi tentang permasalahan tersebut adalah: *“Interaksi sosial yang bagaimana yang diinginkan semua pihak dalam masyarakat pesantren untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih baik”*. Permasalahan ini merupakan permasalahan umum tentang interaksi sosial dan yang menjadi masalah khusus arsitektur adalah *“Bagaimana membuat suatu konsep bangunan pesantren yang dapat mengatur tatanan hubungan yang lebih terbuka antara kyai, santri, dan masyarakat sekitar pesantren sehingga pesantren benar-benar lembaga yang memasyarakat”*.

## **I.3. Tujuan dan Sasaran Perencanaan**

Penulisan ini mempunyai tujuan dan sasaran yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan penulisan ini. Adapun tujuan penulisan adalah: *“Mengusulkan suatu konsep arsitektur bangunan pesantren yang membuka banyak kesempatan untuk terjadinya interaksi-interaksi sosial yang membawa pengaruh positif terhadap pola hubungan santri, kyai dan masyarakat sekitar pesantren”*.

Sasaran penulisan secara sasaran arsitektural adalah *“Secara arsitektural sasaran yang akan dicapai adalah konsep ruang yang mewadahi kegiatan pesantren serta memberikan banyak kesempatan untuk berlangsungnya interaksi antara santri, kyai dan masyarakat secara lebih terbuka dan tercapainya kondisi dimana antara santri dengan masyarakat dapat saling mengenal dan dapat bekerja sama dalam membangun wilayah setempat”*.

## **I.4. Keaslian Penulisan**

Sejauh yang penulis ketahui sebelum penulisan ini telah ada yang menulis tentang pesantren namun secara substansial berbeda dengan masalah yang penulis angkat. Judul-judul penulisan tentang pesantren tersebut adalah *Pondok Pesantren Pabelan* oleh Ahmad Fanani dengan permasalahan pada pendekatan simbol dalam perencanaan dan perancangan lingkungan, dengan penekanan pada perencanaan

tata ruang dan elemen fisik yang secara visual dan spatial mencerminkan kandungan tata nilai ajaran agama, kekayaan budaya pesantren dan pola kegiatan dan kebutuhan akomodasi penghuninya.

*Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak*; oleh Budi Setiawan permasalahannya adalah perancangan dengan konsep filosofi Islam dan budaya Kalimantan Barat dengan penekanan pada fasilitas ruang dan penampilan bangunan dan pola tata ruang bangunan pesantren yang mencerminkan filosofi Islam dan budaya Kalimantan Barat agar dapat menyatu dengan lingkungan tradisional kraton.

*Pondok Pesantren Unggulan Al Mukmin Surakarta*; Aspek dzikir, pikir dan amal sebagai landasan perencanaan dan perancangan oleh Inayah Toyyibah yang mengambil permasalahan pada rancangan pesantren dengan konsep dzikir, pikir dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dikaitkan dengan bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

*Pondok Pesantren Unggulan SMU Muhammadiyah 1 Magelang* oleh Fajar Hidayat dengan penekanan pada penampilan bangunan dengan pendekatan perancangan melalui studi bangunan-bangunan dalam tradisi Islam. *Pondok Pesantren Mlangi* oleh Noor Rokhmah Rahayu dengan permasalahan pada bangunan pesantren yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah Mlangi dan penyediaan fasilitas pendidikan formal dan pengembangan sistem pendidikan non formal.

### **I.5. Metode Pembahasan**

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan pembahasan yang bersifat intern pesantren yaitu tentang hubungan-hubungan yang terjadi selama ini antar masyarakat pesantren dalam pesantren. Telaah ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana tingkat interaksi yang terjadi, dan hal-hal apa saja yang menyebabkan interaksi tersebut meningkat atau berkurang.

Pembahasan lebih lanjut adalah mengenai interaksi yang terjadi antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Pokok pembicaraannya adalah pada

penelusuran hal-hal apa yang menyebabkan interaksi dengan masyarakat berkurang dan bagaimana upaya penyelesaian yang dapat diambil secara arsitektural untuk meningkatkan tingkat interaksi dengan masyarakat.

Proses ini dilakukan dengan dukungan dari data-data dan informasi dari pihak-pihak terkait. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan :

1. Survey lapangan, yaitu melihat langsung kondisi lingkungan masyarakat setempat.
2. Wawancara, mewawancarai pihak-pihak yang memahami tentang latar belakang sejarah berdirinya pondok dan rencana pengembangan pesantren dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat.
3. Studi literatur terutama yang menyangkut tentang teori-teori arsitektur yang berkaitan dengan interaksi sosial beserta dengan contoh-contoh aplikasinya.

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan arsitektur lah yang kemudian harus memainkan peranannya. Interaksi-interaksi sosial yang terjadi selama ini dianggap kurang menguntungkan baik pada pesantren maupun masyarakat sekitar pesantren, dikarenakan kondisi fisik bangunan yang memang kurang memberi kesempatan untuk timbulnya interaksi. Pemisahan jarak antar massa bangunan yang terlalu lebar mungkin merupakan salah satu faktor yang mengurangi interaksi, selain itu mungkin ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi hal ini yang mana perlu penelaahan lebih lanjut.

#### **I.6. Sistematika penulisan**

Sebagai akhir dari perjalanan penelitian ini nantinya diharapkan berupa sebuah laporan akhir yang memuat kerangka pemikiran penulis dari awal sampai akhir. Hal ini telah tertuang di **Bab I Pendahuluan** yang berisi tentang latar belakang dari persoalan yang diajukan penulis. Permasalahan, tujuan dan sasaran sebagai tolok ukur keberhasilan penulisan ini, keaslian penulisan, metode pembahasan dan sistematika penulisan dituliskan secara berurutan sesudah latar belakang.

#### ***Bab II Interaksi Sosial dalam Paradigma Baru Masyarakat Pesantren ;***



***Antara Teori dan Kenyataan*** merupakan bab selanjutnya yang secara umum menelaah interaksi sosial. Bab ini menelaah tentang teori-teori yang berkaitan dengan interaksi sosial dan hal-hal yang berkaitan dengannya dengan terlebih dahulu mengungkapkan secara umum kondisi kehidupan dalam pesantren pada umumnya dikaitkan dengan kasus yang diangkat dalam penulisan ini. Keduanya dibandingkan dan dicari solusi sosial pemecahannya.

Setelah mendapatkan masukan-masukan secara sosial tahapan selanjutnya adalah mencari contoh-contoh aplikasi dari masalah interaksi ini yang dimasukkan dalam ***Bab III Peranan Arsitektur dalam Penyelesaian Masalah Interaksi Sosial; (contoh-contoh kasus)***. Contoh-contoh yang diambil ditekankan pada masyarakat di perumahan terutama “*low cost housing*” mengingat permasalahan yang diangkat juga menyangkut suatu masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat. Salah satu contoh aplikasi adalah *Aranya* yang dikerjakan oleh *Vastu-Shilpa Foundation*. Salah satu aspek yang diangkat menyangkut interaksi antar individu yang menghuni perumahan tersebut.

***Bab IV Konsep Perancangan*** merupakan hasil akhir dari sebuah mata rantai penulisan. Konsep perancangan yang diusulkan berupa konsep pendekatan perancangan dan program-program arsitektural. Sampai dimana usulan tersebut dapat diterima atau tidak, hal ini merupakan tolok ukur keberhasilan tulisan ini.